

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Untuk mengembangkan potensi manusia sepenuhnya, pendidikan adalah suatu proses yang dilakukan secara teratur dan sistematis. Selain meningkatkan kemampuan kognitif peserta didik, proses tersebut juga menciptakan nilai-nilai moral, spiritual, serta iman. Ada banyak jenis orang yang memiliki anggota keluarga yang berbeda, yang mempunyai hak untuk melakukannya, yang mempunyai itikad baik, yang mempunyai hak moral yang baik dan yang mempunyai itikad baik dalam hubungan (Adidarma et al., 2024). Peran guru sebagai teladan, pembimbing, dan pihak yang berperan aktif dalam membangun dan mengembangkan budaya religius di lingkungan pendidikan sangat penting untuk keberhasilan pembentukan budaya religius di sekolah. Sekolah berperan dalam mengajarkan nilai-nilai keagamaan kepada siswa untuk digunakan dalam kehidupan nyata (Mushfi et al., 2019).

Langkah yang dapat ditempuh oleh sekolah dalam menumbuhkan nilai-nilai keagamaan adalah melalui pengembangan budaya religius di lingkungan pendidikan. Budaya religius dapat dipahami sebagai kumpulan nilai, kebiasaan, tradisi, serta perilaku yang berpedoman pada ajaran agama dan dilaksanakan secara berkelanjutan sehingga menjadi ciri khas serta melekat pada seluruh warga sekolah. Penerapan budaya religius memungkinkan peserta didik dapat memahami ajaran agama pada tataran pengetahuan sekaligus terbiasa menerapkannya dalam berbagai aktivitas keseharian (Dian et al., 2021). Selain untuk mengembangkan kemampuan

intelektual, pendidikan juga ditujukan untuk membina individu agar memiliki iman, ketakwaan, dan akhlak mulia, sebagaimana tujuan pendidikan nasional. Karenanya, unsur keagamaan menjadi bagian integral dari pendidikan di sekolah.

Pendidikan ditujukan untuk membina manusia agar memiliki keimanan yang kuat, pengetahuan yang luas, serta berakhlak mulia dalam keseharian (Novia Ramadhani, 2024). Allah Swt. berfirman dalam Surah At-Taubah ayat 122

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنفِرُوا كَافَّةً ۚ فَلَوْلَا نَفَرَ مِن كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا ۖ

قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ ﴿١٢٢﴾

Artinya: "Tidak sepatutnya orang-orang mukmin itu semuanya pergi (ke medan perang). Mengapa sebagian dari setiap golongan di antara mereka tidak pergi untuk memperdalam pengetahuan agama mereka dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali, agar mereka dapat menjaga dirinya."

Ayat tersebut menekankan pentingnya bagi umat Islam untuk mendalami pengetahuan keagamaan (liyatafaqqahu fi al-din) sehingga ilmu yang diperoleh dapat dimanfaatkan untuk membimbing dan memberikan pengarahan kepada masyarakat (liyundziru qawmahum). Kandungan ayat ini menjelaskan bahwasanya dalam perspektif Islam, selain untuk meningkatkan penguasaan ilmu pengetahuan, pendidikan juga ditujukan untuk menumbuhkan sikap dan perilaku keagamaan serta rasa tanggung jawab dan kepedulian terhadap kehidupan sosial di masyarakat lingkungan (Izzan & M, 2025).

Sebaliknya, situasi yang berubah saat ini menunjukkan penurunan kualitas akhlak, yang dijumpai pada orang dewasa maupun siswa. Dalam penyelenggaraan

pendidikan, berbagai bentuk perilaku yang menyimpang dari nilai-nilai moral, termasuk menurunnya sikap hormat dan kesopanan serta rendahnya kesadaran dalam menjalankan ajaran agama, harus diperhatikan. Fenomena tersebut menunjukkan betapa pentingnya menumbuhkan nilai-nilai moral dan religius kepada peserta didik secara konsisten. (Rosa et al., 2025) . Kondisi tersebut mengindikasikan bahwasanya pembelajaran yang hanya berfokus pada komponen kognitif tidak mampu membentuk karakter siswa secara efektif.

Selain melalui materi yang diajarkan dan pendidikan agama Islam di kelas, pembentukan karakter religius juga dapat dicapai melalui pengalaman, keteladanan, dan interaksi guru dalam keseharian di sekolah. Nilai keagamaan perlu diinternalisasi melalui pembiasaan yang berulang, konsisten, dan terintegrasi dalam semua kegiatan sekolah. Nilai-nilai religius harus dipraktikkan dalam kehidupan nyata agar tidak berhenti pada pemikiran (Astarina et al., 2026). Ketika nilai agama hanya disampaikan dalam bentuk teori tanpa praktik dan pembiasaan, maka internalisasi nilai tersebut cenderung lemah dan tidak membentuk karakter secara mendalam. Internalisasi nilai religius menuntut adanya lingkungan pendidikan yang mendukung. Lingkungan tersebut mencakup kebijakan sekolah, kultur organisasi, interaksi sosial antarwarga sekolah, serta praktik keagamaan yang dijalankan secara terstruktur (Saiful, 2026).

Dalam konteks inilah konsep budaya religius sekolah menjadi sangat penting. Budaya religius tidak tercipta secara spontan, tetapi melalui proses sosial yang berkembang secara bertahap dan berkelanjutan. Konstruksi sosial dalam konteks ini merujuk pada proses pembentukan makna dan nilai melalui interaksi, pembiasaan, keteladanan, serta penguatan yang dilakukan secara terus-menerus

(Merja Erlanda, Sulistyarini, 2021). Dengan kata lain, budaya religius merupakan hasil dari proses internalisasi yang terstruktur, bukan sekadar keberadaan kegiatan keagamaan. Proses konstruksi budaya religius di sekolah melibatkan berbagai unsur, seperti kebijakan kepala sekolah, dukungan sistem kelembagaan, partisipasi siswa, serta peran aktif guru yang memegang peranan strategis (Fuadi & Wuryandini, 2025). Sebagai orang yang berinteraksi langsung dengan siswa setiap hari, guru berperan krusial dalam membentuk sikap dan pemikiran siswa. Selain menjadi pendidik, guru juga menjadi murabbi, yang membantu dan membimbing perkembangan karakter siswa (Andriya et al., 2025).

Salah satu keunikan yang dimiliki oleh MTs Roudlotun Nasyi'in adalah adanya pengelolaan kelas yang dirancang untuk secara optimal mengembangkan potensi religius dan akademik peserta didik. Pada awalnya, madrasah ini memiliki pengelompokan kelas menjadi kelas unggulan, kelas tahfidz, dan kelas reguler sebagai strategi dalam mengakomodasi perbedaan kemampuan dan minat siswa. Namun, berdasarkan perkembangan terbaru, seluruh kelas di MTs Roudlotun Nasyiin kini diposisikan sebagai kelas unggulan dengan penguatan program religius yang dilaksanakan secara merata. Hal ini menunjukkan adanya transformasi kebijakan madrasah dalam meningkatkan kualitas pendidikan secara menyeluruh, baik dalam aspek akademik maupun keagamaan.

Visi, misi, dan tujuan MTs Roudlotun Nasyiin menunjukkan bahwa madrasah benar-benar berusaha untuk membentuk budaya religius melalui penguatan nilai-nilai keislaman, pembinaan karakter, dan peningkatan kedisiplinan siswa. Shalat dhuha berjamaah, istighosah, muroja'ah Al-Qur'an, tahlil, dan pembiasaan budaya 6S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun, dan Silaturahmi)

adalah contoh dari program keagamaan yang dilaksanakan secara teratur. Dengan melakukan berbagai kegiatan, nilai-nilai religius dapat ditanamkan dengan efektif. Ini juga membantu membentuk karakter siswa agar mencerminkan ajaran Islam dan budaya madrasah.

Lebih lanjut, terlihat bahwa nilai-nilai Islam Rahmatan Lil Alamin diterapkan di madrasah melalui berbagai upaya guna meningkatkan toleransi, perhatian, dan akhlak mulia, serta menciptakan hubungan yang baik antara siswa, guru, orang tua, dan masyarakat sekitar. Selain diajarkan di kelas, nilai-nilai ini dipraktikkan dalam interaksi dan kegiatan sehari-hari. Mereka beradaptasi dengan budaya yang sedang berkembang di lingkungan madrasah. Ini menunjukkan bahwa selain menekankan aspek ibadah, ajaran Islam juga mengajarkan nilai kasih sayang, perdamaian, serta perilaku yang baik. Akibatnya, selain melalui kegiatan keagamaan, budaya religius di madrasah juga dibangun melalui penerapan perilaku positif seperti penerapan budaya 6S dan sikap yang mencerminkan nilai Islam Rahmatan Lil Alamin dalam keseharian.

Dalam praktiknya, madrasah secara berkelanjutan mengimplementasikan berbagai kegiatan keagamaan sebagai bagian dari aktivitas harian peserta didik. Kegiatan tersebut mencakup apel yang diawali dengan doa bersama, shalat dhuha, istighosah, tahlil, tadarus Al-Qur'an, shalat dzuhur berjamaah, program tahfidz Al-Qur'an, serta BMK (Belajar Membaca Kitab/Qiroatul Kutub). Beragam kegiatan tersebut menjadi media pembinaan dan pembiasaan dalam menanamkan karakter religius pada peserta didik, bukan sekadar rutinitas keagamaan. Melalui pelaksanaan secara teratur dan berkesinambungan, siswa diharapkan mampu

memahami, menghayati, serta menerapkan nilai-nilai keislaman dalam keseharian agar tertanam dalam diri mereka.

Selain penguatan pada aspek religius, madrasah juga memberikan perhatian pada pengembangan kompetensi akademik melalui program-program khusus, seperti pembelajaran matematika, sains, dan bahasa Inggris. Program ini dirancang untuk meningkatkan kemampuan intelektual peserta. Selain pada pencapaian prestasi akademik, pembinaan peserta didik juga diarahkan pada pengembangan kompetensi yang mampu mendukung mereka dalam menghadapi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Melalui upaya tersebut, MTs Roudlotun Nasyiin berusaha menciptakan keseimbangan antara pembentukan karakter religius dan peningkatan kualitas akademik sehingga peserta didik memiliki kesiapan menghadapi berbagai tantangan di masa mendatang (Pujianti, 2024).

Program tahfidz Al-Qur'an dan BMK (Belajar Membaca Kitab/Qiroatul Kutub) adalah sarana strategis untuk mencetak generasi yang dekat dengan Al-Qur'an melalui membaca, menghafal, memahami, serta menerapkan nilai-nilainya. Selain itu, budaya religius yang terbentuk di sekolah semakin diperkuat ketika kegiatan kepesantrenan dimasukkan ke dalam lingkungan madrasah (Setyorini, 2026). Karenanya, selain menjadi tempat berlangsungnya proses pembelajaran, madrasah juga menjadi wadah pembinaan karakter, moral, serta spiritual peserta didik secara menyeluruh.

Meskipun berbagai program keagamaan dan akademik telah dilaksanakan secara sistematis dan berkelanjutan, keberhasilan dalam membentuk budaya religius ditentukan oleh peran guru dalam mengonstruksi, membimbing, serta menanamkan makna dari setiap kegiatan yang dilakukan (Wahidah et al., 2022).

Dalam proses pembentukan budaya religius, guru memegang posisi kunci karena selain bertugas menyampaikan pengetahuan, juga berperan sebagai teladan dan pembimbing yang secara aktif menumbuhkan kesadaran religius peserta didik melalui pembiasaan, pengarahan, serta interaksi sehari-hari di lingkungan sekolah.

Penelitian ini sangatlah diperlukan untuk memahami sejauh mana peran guru dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan, yang tidak sekadar terwujud dalam berbagai kegiatan, melainkan mengakar kuat dalam kesadaran dan perilaku siswa. Program keagamaan tidak secara otomatis menciptakan budaya religius yang kuat. Efektivitasnya sangat bergantung pada bagaimana guru menjalankan perannya dalam setiap tahap proses konstruksi. Apakah guru hanya bertindak sebagai pelaksana teknis kegiatan, ataukah sebagai aktor yang secara sadar membangun makna dan kesadaran religius siswa ini menjadi penting karena budaya tidak hanya dibentuk oleh aktivitas, tetapi oleh nilai yang hidup di balik aktivitas tersebut (Haryanti & Rachmawati, 2025).

Namun demikian, keberadaan berbagai kegiatan keagamaan tersebut tidak secara otomatis dapat membentuk budaya religius yang kuat. Proses pembentukannya sangat bergantung pada bagaimana kegiatan tersebut dijalankan dan dimaknai oleh warga sekolah, khususnya oleh guru yang berinteraksi langsung dengan siswa. Sejauh mana peran guru dalam mendampingi kegiatan tersebut serta bagaimana proses pembentukan nilai religius hingga tercermin dalam perilaku dan akhlak siswa masih perlu dikaji secara lebih mendalam (Ayu Antika, 2024). Peran guru dalam pembentukan kebiasaan dan kesadaran religius siswa di MTs Roudlotun Nasyiin.

Peran guru dalam konstruksi budaya religius tidak hanya tampak dalam penyampaian materi, terutama melalui sikap dan perilaku sehari-hari yang mencerminkan keteladanan bagi peserta didik. Guru hadir sebagai *uswah hasanah*, teladan yang dapat dilihat dan dirasakan langsung. Cara berbicara yang santun, kesabaran dalam menghadapi siswa, serta konsistensi menjalankan ibadah dan nilai-nilai agama menjadi bentuk pendidikan yang sering kali lebih kuat daripada nasihat lisan. Ketika apa yang diajarkan sejalan dengan apa yang dilakukan, pesan moral menjadi lebih hidup dan mudah diinternalisasi oleh siswa (Aghnina & Yusuf, 2023). Di sisi lain, guru juga merupakan pembimbing yang mendampingi siswa di balik setiap praktik keagamaan di sekolah. guru mengajak siswa menyadari nilai yang terkandung dalam setiap aktivitas tersebut, sehingga praktik keagamaan perlahan membentuk kesadaran dan kebiasaan religius yang tumbuh dari dalam diri siswa (Suhartini et al., 2026).

Praktik keagamaan pada kegiatan religius lainnya tetap memerlukan pengawasan supaya dilaksanakan dengan tertib dan penuh kesungguhan. Peran ini dijalankan bukan dalam bentuk penghakiman, melainkan sebagai upaya menjaga konsistensi dan kesadaran siswa. Guru memberikan penguatan melalui apresiasi terhadap sikap positif, teguran yang bersifat mendidik ketika terjadi pelanggaran, serta evaluasi secara berkala, sehingga siswa menyadari bahwasanya budaya religius merupakan kebiasaan baik yang perlu dijaga bersama dan dihayati bersama dalam kehidupan sehari-hari, bukan sekadar aturan sekolah (Budiman et al., 2025).

Berdasarkan penelitian terdahulu tentang budaya religius sekolah umumnya berfokus pada deskripsi program keagamaan atau dampaknya terhadap karakter

siswa. Kajian yang berfokus pada analisis proses konstruksi budaya religius melalui peran konkret guru masih relatif terbatas. Namun ada peran guru sebagai teladan motivator dalam penerapan budaya religius, tetapi lebih bersifat deskriptif tentang peran guru pada praktik sehari-hari tanpa membedah proses konstruksi budaya religius (N. L. Amalia et al., 2025). Padahal, guru merupakan aktor utama yang menghubungkan kebijakan sekolah dengan pengalaman langsung siswa. Dalam penelitian ini perlunya kajian yang lebih mendalam dan kontekstual.

Penelitian ini ditujukan untuk memahami secara mendalam proses terbentuknya budaya religius di lingkungan sekolah melalui keterlibatan aktif guru. Fokus penelitian tidak hanya pada berbagai kegiatan keagamaan yang diselenggarakan di madrasah, tetapi juga pada peran guru dalam merencanakan, mengimplementasikan, membimbing, dan menguatkan berbagai praktik religius yang berkembang sebagai budaya sekolah. Dengan menggunakan pendekatan studi kasus di MTs Roudlotun Nasyi'in, penelitian ini berusaha mengungkap secara menyeluruh bagaimana budaya religius dibangun dan dikembangkan melalui aktivitas warga madrasah. Penelitian ini bermaksud memperjelas pemahaman terkait peran guru dalam membangun karakter religius peserta didik melalui pembentukan budaya religius di lingkungan sekolah.

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat membantu mengembangkan penelitian tentang budaya religius di sekolah dan peran guru dari sudut pandang pendidikan Islam (Marlina, Zailani, 2025). Di sisi lain, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi lembaga pendidikan Islam dalam merancang dan mengembangkan metode yang lebih sistematis, konsisten, dan berkesinambungan untuk menanamkan nilai-nilai religius. Dalam situasi seperti

ini, peran guru sangat penting karena mereka bertanggung jawab untuk memastikan nilai-nilai religius dipahami sekaligus dipraktikkan dalam perilaku dan tindakan siswa dalam keseharian.

Kebaruan dalam penelitian ini ditunjukkan oleh fokus kajian yang tidak hanya mendeskripsikan program keagamaan yang dilaksanakan di madrasah, tetapi menelaah secara mendalam proses konstruksi budaya religius melalui peran konkret guru dalam keseharian di sekolah. Penelitian-penelitian sebelumnya umumnya lebih banyak menyoroti bentuk kegiatan religius di sekolah atau dampaknya pada pengembangan karakter siswa. Sementara itu, kajian yang secara khusus mengkaji bagaimana guru berperan sebagai aktor yang secara aktif membangun, menanamkan, dan mempertahankan budaya religius melalui proses pembiasaan sehingga menjadi budaya yang hidup dalam diri peserta didik, keteladanan, interaksi sosial, serta penguatan nilai masih relatif terbatas.

Penelitian ini memandang guru sebagai pelaksana kegiatan keagamaan sekaligus sebagai tempat pertama untuk mengonstruksi budaya religius melalui berbagai praktik pendidikan yang berlangsung secara berkelanjutan. Selain itu, penelitian ini memberikan deskripsi empiris mengenai dinamika terbentuknya budaya religius di madrasah yang mengintegrasikan kegiatan pendidikan formal dan kepesantrenan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa praktik-praktik religius tidak sekadar dijalankan sebagai bagian dari program kelembagaan, melainkan telah menjadi budaya yang tumbuh, berkembang, dan mewarnai aktivitas peserta didik di lingkungan madrasah (Rizki Ramadan, 2024). Dengan demikian, analisis yang lebih mendalam terhadap proses konstruksi budaya religius melalui peran

guru dalam konteks nyata madrasah, khususnya di MTs Roudlotun Nasyiin, menjadi kebaruan penelitian ini.

B. Fokus penelitian

1. Bagaimana praktik keagamaan yang membentuk budaya religius di MTs Roudlotun Nasyiin?
2. Bagaimana peran guru dalam pembentukan budaya religius melalui penguatan praktik keagamaan di MTs Roudlotun Nasyiin?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui serta menganalisis bentuk-bentuk praktik keagamaan dalam membentuk budaya religius di MTs Roudlotun Nasyiin.
2. Untuk mengetahui dan menganalisis peran guru dalam mengkonstruksi budaya religius melalui penguatan praktik keagamaan di MTs Roudlotun Nasyiin.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis maupun praktis bagi pengembangan keilmuan serta pihak-pihak terkait, sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi dalam memperjelas konsep konstruksi budaya religius sekolah dalam perspektif Pendidikan Agama Islam yang terbentuk melalui praktik keagamaan yang dijalankan secara konsisten serta diperkuat oleh peran aktif guru sebagai teladan, pembimbing, pengarah, dan pengawas. Temuan ini menegaskan bahwa budaya religius bukan sekadar

rangkaian program atau kegiatan keagamaan, melainkan merupakan proses konstruksi nilai yang berlangsung melalui interaksi, pembiasaan, dan penguatan yang berkelanjutan di lingkungan sekolah.

Diharapkan juga bahwa penelitian ini akan memberikan dasar konseptual yang lebih luas untuk studi PAI, khususnya mengenai pengembangan budaya religius dan peran guru dalam menginternalisasikan nilai-nilai keagamaan, yang turut mendukung pembentukan budaya religius sekolah.

2. Manfaat praktis

a) Bagi peserta didik

Diharapkan penelitian ini dapat membantu membangun karakter religius peserta didik melalui berbagai praktik keagamaan yang termasuk dalam budaya religius madrasah. Dengan demikian, nilai-nilai tersebut dapat tercermin dalam sikap, kebiasaan, dan perilaku dalam keseharian, sehingga tidak berhenti pada pemahaman secara akademis.

b) Bagi pendidik

Penelitian ini dimaksudkan untuk membantu guru merenungkan peran mereka sebagai tokoh yang berkontribusi secara signifikan terhadap pembentukan budaya religius di sekolah. Hasilnya juga diharapkan dapat memberikan saran bagi guru untuk terus meningkatkan kualitas keteladanan, pembiasaan, dan kegiatan keagamaan agar proses penanaman nilai-nilai religius dapat berlangsung secara konsisten dan berkelanjutan.

c) Bagi pihak sekolah,

Khususnya MTs Roudlotun Nasyiin, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi sekaligus pertimbangan dalam menyusun dan mengembangkan program pembiasaan keagamaan yang lebih sistematis, terarah, dan berkelanjutan. Di samping itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat mendukung upaya madrasah dalam memperkuat budaya religius sebagai ciri khas dan identitas kelembagaan yang tercermin dalam seluruh aktivitas pendidikan serta kehidupan warga sekolah. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya dalam mengkaji peran guru dan konstruksi budaya religius sekolah pada konteks dan pendekatan yang berbeda, sehingga dapat memperluas pengembangan kajian dalam bidang Pendidikan Agama Islam.

E. Batasan Penelitian

Penelitian ini secara tegas dibatasi pada kajian mengenai peran guru dalam konstruksi budaya religius sekolah melalui praktik keagamaan yang dilaksanakan di MTs Roudlotun Nasyiin. Fokus penelitian diarahkan secara spesifik pada bentuk-bentuk praktik keagamaan yang menjadi bagian dari budaya religius sekolah, serta bagaimana guru berperan dalam proses perencanaan, pelaksanaan, pembiasaan, dan penguatan praktik keagamaan tersebut.

Sebagai subjek utama penelitian ini, guru Pendidikan Agama Islam (PAI) memainkan peranan krusial dalam pembentukan dan penguatan budaya religius di sekolah. Meskipun demikian, kepala sekolah turut dilibatkan sebagai informan kunci untuk memperoleh data yang lebih lengkap mengenai kebijakan, program, serta bentuk dukungan sekolah terhadap pelaksanaan berbagai kegiatan keagamaan. Selain itu, beberapa siswa dipilih sebagai informan pendukung guna memberikan

informasi mengenai pengalaman mereka dalam mengikuti dan menghayati praktik-praktik keagamaan yang dibimbing oleh guru di lingkungan madrasah.

Ruang lingkup penelitian ini tidak mencakup pembahasan secara mendalam mengenai peran orang tua maupun aspek manajemen sekolah secara keseluruhan. Pembahasan hanya difokuskan pada hal-hal yang memiliki keterkaitan langsung dengan peran guru PAI dalam membangun budaya religius di sekolah. Karenanya, kajian penelitian dibatasi pada aspek religiusitas yang berkembang melalui berbagai praktik keagamaan yang dilaksanakan dalam lingkungan madrasah.

Pembatasan tersebut membantu penelitian untuk menghasilkan pemahaman yang lebih terarah, mendalam, dan sesuai dengan konteks penelitian mengenai peran guru PAI dalam konstruksi budaya religius sekolah. Dalam prosesnya, informasi yang diperoleh dari kepala sekolah digunakan sebagai data pendukung untuk memperkaya pemahaman terkait pelaksanaan dan pengelolaan program-program keagamaan yang menunjang terbentuknya budaya religius di lingkungan sekolah.

F. Definisi Istilah Kunci / Definisi Operasional

Untuk mendapatkan pemahaman yang konsisten tentang berbagai istilah di dalam penelitian ini, definisi operasional harus disajikan sebagai batasan konseptual. Definisi operasional penelitian ini meliputi:

1. Peran Guru

Peran guru merupakan keterlibatan aktif guru dalam merencanakan, melaksanakan, guru sebagai cerminan/ motivator, membimbing, serta mengawasi praktik ibadah sebagai bagian dari proses pembentukan budaya religius sekolah. Peran tersebut mencakup keteladanan dalam beribadah, pemberian arahan dan

motivasi kepada siswa, serta penguatan terhadap pelaksanaan kegiatan keagamaan yang berlangsung secara rutin. Guru dalam penelitian ini dipahami sebagai aktor utama yang berperan dalam mengonstruksi dan menjaga keberlangsungan budaya religius di sekolah (Musyafa et al., 2025).

2. Konstruksi

Konstruksi dimaknai sebagai proses sosial yang berlangsung secara bertahap dalam membentuk dan menanamkan nilai-nilai religius hingga menjadi kebiasaan kolektif di lingkungan sekolah. Konstruksi tidak dipahami sebagai pembentukan yang bersifat instan, melainkan sebagai rangkaian tindakan yang melibatkan perencanaan, pelaksanaan, pembiasaan, penguatan, serta internalisasi nilai melalui interaksi antara guru dan siswa (Nurlistianawati et al., 2025). Secara operasional, konstruksi dalam konteks budaya religius sekolah merujuk pada proses konkret yang dilakukan guru dalam membangun kesadaran religius siswa melalui keteladanan, pembimbingan, pengarahan, pengawasan, serta pemberian penguatan secara konsisten.

3. Budaya Religius

Budaya religius dimaknai sebagai sistem nilai, kebiasaan, sikap, dan praktik keagamaan yang menjadi kebiasaan dan diterapkan dalam keseharian warga sekolah. Selain merupakan kegiatan formal, budaya religius telah menjadi kebiasaan kolektif yang diterima, diyakini, dan dijalankan bersama sebagai identitas sekolah (Aji et al., 2025).

Budaya religius di madrasah ini telah menjadi sistem yang terinternalisasi dalam seluruh aspek kehidupan sekolah, mulai dari visi dan misi, program kegiatan, hingga perilaku keseharian warga madrasah, bukan sekadar simbol atau kegiatan

rutin semata. Hal ini menunjukkan bahwa budaya religius turut berperan dalam menumbuhkan karakter siswa yang unggul secara akademik sekaligus memiliki keimanan, ketakwaan, dan akhlak mulia.

G. Sistematika Pembahasan

Penyusunan pembahasan dilakukan secara sistematis dan terstruktur, terarah dan mudah dipahami, penulis juga menyusun penulisan secara beruntun disetiap bab. Stukturnya disusun sebagai berikut :

Dalam Bab I, ada pendahuluan yang menjelaskan landasan penelitian dan tujuan utamanya. Latar belakang penelitian diberikan di sini, yang membahas peran guru dalam pembentukan budaya religius di lingkungan sekolah, terutama di MTs Roudlotun Nasyi'in. Bab ini juga mencakup rumusan masalah, fokus, dan tujuan penelitian. Ini juga mencakup manfaat teoretis dan praktis yang diharapkan dari penelitian. Selain itu, bab ini memberikan definisi operasional sebagai batasan pemahaman terhadap istilah-istilah di dalam penelitian, serta sistematika penulisan yang memberikan pemahaman umum tentang susunan dan alur pembahasan skripsi.

Kajian literatur yang membentuk dasar teoretis penelitian ini disajikan dalam Bab II. Bab ini membahas berbagai teori dan konsep mengenai fokus penelitian, termasuk praktik keagamaan di lingkungan sekolah, proses pembentukan atau konstruksi budaya religius, dan peran guru dalam pendidikan agama Islam. Ini juga menyajikan temuan penelitian terdahulu mengenai topik penelitian sebagai bahan perbandingan dan untuk menunjukkan posisi penelitian saat ini. Hubungan konseptual antara arah penelitian dan konsep juga dijelaskan dalam bab ini. Semua kajian teori yang disajikan menjadi acuan dalam memahami dan menganalisis data yang dikumpulkan selama penelitian.

Bab III membahas metodologi yang digunakan untuk mengarahkan penelitian. Bab ini membahas metode dan jenis penelitian yang diterapkan, termasuk penelitian kualitatif yang dirancang sebagai studi kasus. Bab ini juga menjelaskan sumber data yang digunakan untuk penelitian, tempat penelitian yang dilakukan di MT Roudlotun Nasyiin, dan metode pengumpulan data, termasuk dokumentasi, observasi, dan wawancara. Selain itu, prosedur analisis data untuk mengolah, menginterpretasikan, dan menarik makna dari data yang dikumpulkan di lapangan juga dijelaskan. Dijelaskan pula bahwa berbagai metode digunakan untuk menguji keabsahan data untuk menjamin kualitas hasil penelitian. Ini menjaga kredibilitas dan kepercayaan terhadap temuan penelitian. Setiap elemen metodologis tersebut disajikan secara menyeluruh untuk memberikan pemahaman yang jelas tentang langkah-langkah dan proses penelitian.

Bab IV menyajikan hasil penelitian beserta pembahasannya. Pada bab ini diawali dengan pemaparan profil umum MTs Roudlotun Nasyi'in sebagai lokasi penelitian, kemudian dilanjutkan dengan penyajian temuan-temuan yang berkaitan dengan berbagai praktik keagamaan yang dilaksanakan di madrasah, peran guru dalam mengarahkan dan membiasakan pelaksanaan praktik tersebut, serta proses terbentuknya budaya religius melalui keterlibatan aktif guru. Selanjutnya, data yang diperoleh dari lapangan dianalisis secara mendalam berdasarkan kerangka teori pada Bab II sehingga dapat memberikan pemahaman yang komprehensif terhadap fokus penelitian yang dikaji.

Bagian penutup, Bab V, menggabungkan semua temuan penelitian dan diskusi yang telah dilakukan. Hasil penelitian menyusun kesimpulan tersebut. Selain itu, bab ini mencakup beberapa rekomendasi untuk digunakan oleh

madrasah, guru, dan peneliti di masa depan sebagai bahan masukan dan pertimbangan untuk mengembangkan budaya religius di lingkungan pendidikan dan untuk penyempurnaan penelitian di masa depan.

